

**PEMBENTUKAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF IBNU
MISKAWAIH**
(*Analisis Pendekatan Pedagogis-Psikologis*)

Raja Lottung Siregar

Dosen STAI Tuanku Tambusai Pasir Pengaraian

Email: rasyi.sire83@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan akhlak menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana cara menanamkan nilai-nilai tentang perilaku yang baik menurut pandangan Ibnu Miskawaih, bagaimana mengarahkan anak untuk bersedia melakukan tindakan yang sesuai dengan akhlak karimah menurut pandangan Ibnu Miskawaih. Penelitian ini merupakan penelitian (*Library Research*) yang memfokuskan objek kajiannya berupa sumber-sumber teoretis yang bersifat tertulis. Metode penelitian ini menggunakan *content analysis*, metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, dan teknis analisis data dengan menggunakan *content analysis* dengan cara *Deskriptif Analitik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa menanamkan nilai tentang perilaku yang baik dengan mentaati syariat agama, pujian, pembiasaan, perjuangan keras dan berat. Dalam metode ini sangat dibutuhkan peran orang tua dan guru dalam menanamkan nilai tentang perilaku yang baik kepada anak. Dalam mengarahkan anak untuk bersedia melakukan tindakan yang sesuai dengan akhlak karimah dengan memperbaiki kekurangan anak, rasa malu pada anak bukti perilaku yang baik, menghafal tradisi dan syair yang baik.

Kata Kunci: *Pembentukan Akhlak, Perspektif, Ibnu Miskawaih*

A. Pendahuluan

Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa

kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani, akal, ilmu dan anak-anak membutuhkan pula pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita-rasa dan kemauan.

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan akhlak, setiap juru-didik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedang akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.¹

Semakin merosotnya akhlak warga negara telah menjadi salah satu keprihatinan para pejabat negara. Hal itu juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan, terutama para pemerhati pendidikan Islam. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Memang, kemajuan filsafat, sains, dan teknologi telah menghasilkan kebudayaan yang semakin maju pula-proses itu disebut globalisasi kebudayaan. Namun, kebudayaan yang

¹ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 1-2.

semakin mengglobal itu, ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.

Kemerosotan akhlak itu agaknya terjadi pada semua lapisan masyarakat. Meskipun demikian, pada lapisan anaklah kemerosotan akhlak itu lebih nyata terlihat. Kemerosotan akhlak di kalangan para anak itu dikenal sebagai kenakalan remaja. Sebagai akibatnya, seperti yang dapat kita saksikan, banyak rumah tangga yang kehilangan ketentraman; bahkan, ada pejabat yang harus meninggalkan jabatannya disebabkan oleh perilaku anak yang kurang baik.

Karena kenakalan itu, kerap kali kesehatan fisik remaja terganggu. Mereka sering sakit-sakitan, kehidupan mereka terlihat kurang bergairah, kurang nafsu bekerja dan belajar, bahkan kurang nafsu makan. Ada juga data yang menjelaskan bahwa prestasi remaja yang nakal ada penurunan. Menurunnya prestasi belajar itu dikarenakan mereka banyak membolos, tidak rajin belajar di rumah dan diperpustakaan, dan kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di sekolahnya.²

Guru agama adalah motor penggerak pendidikan agama, karena itu ia adalah pribadi berakhlak yang dicerminkan dalam dirinya dengan disiplin tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode dan memiliki kepemimpinan. Ia harus tekun bekerja memeriksa semua penugasan kepada murid, sekaligus memberikan bimbingan, teguran dan sanksi.

Guru bidang studi lain, tidak kalah pentingnya dalam mendukung proses pendidikan agama bagi anak didiknya. Guru bidang studi lain juga harus menunjukkan keteladanan sebagai seorang yang beragama yang baik (melaksanakan ibadah agamanya dan berakhlak luhur). Disamping itu ia dapat juga memberikan penjelasan tentang makna dari agama

² Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 1-3.

dalam berbagai hal yang berkaitan dengan bidang studinya. Demikian pula dengan kepala sekolah yang memberikan peran penting keberhasilan pendidikan agama, terutama dalam hal komitmen akan pentingnya pendidikan agama serta pemberian keteladanan sebagai pemeluk agama yang taat dan baik dihadapan anak didik.

Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu ajaran agama, selain sebagai ilmu yang diajarkan secara bertahap, juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengamalannya, baik di sekolah, maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah.³

B. Kajian Teoretis

1. Akhlak dalam Pendidikan Islam

Saat ini kita sering mendengar kata-kata akhlak. Dalam dunia pendidikan sekarang ini akhlak sedang hangat dibicarakan oleh pengamat-pengamat pendidikan. Secara umum akhlak dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau kekuatan moral, atau pola tingkah laku seseorang. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* tidak memuat kata akhlak, yang ada adalah kata “watak” dalam arti sifat bathin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang. Kata “akhlak” tercantum dalam *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* yang diartikan sebagai watak, sifat, tabiat. Akhlak baik dimanifestasikan dalam kebiasaan baik di kehidupan sehari-hari: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik. Berakhlak baik berarti mengetahui yang baik, mencintai kebaikan, dan melakukan yang baik.⁴ Jadi, akhlak disini adalah adanya kesesuaian antara di dalam jiwa dengan anggota

³ Andi Hakim Nasution et al, *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja* (Ciputat: Logos, 2001), hlm. 52.

⁴ Gede Raka et al, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hlm. 36.

badan dalam hal melaksanakan tindakan. Dalam Islam bahwa akhlak baik ini mesti diterapkan dalam kehidupan sehari.

Akhlak mempunyai dua unsur utama yakni keadaan jiwa satu sisi dan perilaku nyata yang lahir dari keadaan jiwa ini pada sisi lain, yang keduanya saling berkaitan dan tak terpisahkan. Tegasnya antara keadaan jiwa dan perilaku nyata tidak dapat dipisahkan, bahkan keadaan jiwa ini dapat pula untuk nama perbuatan tersebut, sehingga perbuatan itu sendiri pada prinsipnya merupakan keadaan jiwa sebagai sumber perbuatan tersebut.⁵

Akhlak bersifat memancar dari dalam ke luar (*insede-out*). Artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. Dengan kata lain, akhlak adalah “apa yang anda lakukan ketika tak seorang pun melihat atau memperhatikan anda”.⁶ Akhlak merupakan pancaran dalam jiwa. Bahwa akhlak muncul dari jiwa anak kemudian tindakan atau perilaku anak dapat dilihat melalui anggota badan. Sebab akhlak anak ini bersifat memancar dari dalam ke luar. Dalam melakukan tindakan tidak ada paksaan ataupun dorongan orang lain. Dalam melakukan tindakan mutlak dari jiwa anak.

Sedangkan akhlak menurut Ibnu Miskawaih merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. *Pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketekutan lantaran mendengar berita suatu

⁵ Amril M., *Etika Dan Pendidikan* (Pekanbaru: LSFK2P, 2005), hlm. 9.

⁶ Gede Raka, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 37.

berita. Atau tertawa berlebih-lebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali cuma karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. *Kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus-menerus, menjadi akhlak.

Karenanya para cendekiawan klasik sering berbeda pendapat mengenai akhlak. Sebagian berpendapat bahwa akhlak dimiliki oleh jiwa yang tidak berpikir (non-rasional). Sementara yang lain berkata bahwa bisa juga akhlak itu milik jiwa berpikir (rasional). Sebagian berpendapat bahwa barangsiapa memiliki akhlak alami, maka dia tak akan kehilangan akhlak itu. Sedang lainnya lagi berkata bahwa tidak ada bagian dari akhlak yang alami bagi manusia. Sementara ada yang berpendapat bahwa akhlak itu alami sifatnya, dan juga dapat berubah cepat atau lambat melalui disiplin serta nasihat-nasihat yang mulia. Pendapat yang terakhir inilah yang kami dukung. Karena sudah kami kaji secara langsung, dan karena pendapat pertama akan menyebabkan tidak berlakunya fakultas nalar, tertolaknya segala bentuk norma dan bimbingan, tunduknya (kecendrungan) orang kepada kekejaman dan kelalaian, serta banyak remaja dan anak berkembang liar tanpa nasehat dan pendidikan. Ini tentu saja sangat negatif.

Sebaliknya, kaum Stopik,⁷ beranggapan bahwa manusia secara alami baik. Kalaupun jadi buruk, itu disebabkan pergaulannya dengan orang-orang buruk prilakunya, dan disebabkan kecenderungannya kepada nafsu-nafsu rendah yang tak dapat dijinakkan oleh disiplin. Akibatnya dia tenggelam dalam nafsu-nafsu itu, dan tidak memikirkan lagi mana yang

⁷ Orang yang pandai mengendalikan diri, dan dapat menanggung derita dan kepahitan tanpa pernah mengeluh-penerj.

baik dan mana yang buruk.⁸ Menurut Ibnu Miskawaih bahwa akhlak merupakan suatu keadaan jiwa. Dalam perbuatan atau tindakan bahwa anak itu tidak perlu dengan berpikir dan pertimbangan secara mendalam. Sebab dalam jiwa sudah mengetahui perbuatan baik atau buruk sehingga dengan reflek akan melakukan perbuatan yang sesuai dengan apa yang tertuang dalam jiwa sehingga anggota badan dapat melaksanakannya tanpa berpikir dan dipertimbangkan secara mendalam.

2. Pembentukan Akhlak dalam Islam

Pembentukan akhlak dalam Islam sangat dibutuhkan. Untuk itu akan dijelaskan tentang cara menanamkan nilai-nilai tentang prilaku yang baik sebagai berikut:

a. Cara Menanamkan Nilai-nilai tentang Prilaku yang Baik

Para ahli didik telah sepakat bahwa, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai tentang prilaku yang baik kepada anak. Melalui pendidikan yang diproses secara formal maupun informal maka akan terbentuk akhlak yang baik pada anak. Adapun cara menanamkan nilai tentang prilaku yang baik pada anak pertama dengan pergaulan, kedua dengan memberikan suri teladan, ketiga mengajak dan mengamalkan.

Dari segi pergaulan, kita melihat bahwa antara pendidik dan murid tidak terlepas dengan adanya interaksi. Melalui pergaulan, pendidik dan murid saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan ini memegang peranan penting. Melalui pergaulan, pendidik mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik dengan jalan berdiskusi maupun dengan tanya jawab.

Sebaliknya, begitu juga murid dalam pergaulan ini mempunyai kesempatan banyak untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas

⁸ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak Liibni Miskawaih* (Beirut: Darul kutubil 'ilmiyyah, 1985), hlm. 56-57.

baginya. Dengan demikian wawasan mereka mengenai nilai-nilai agama itu akan diinternalisasikannya dengan baik, karena pergaulan yang erat itu akan menjadikannya keduanya tidak merasakan adanya jurang. Kelemahan pendidikan kita adalah adanya jurang antara pendidik dengan murid sehingga keduanya kurang dekat secara kejiwaan. Bagi pendidik yang berpengalaman, jika ada di antara murid yang kurang menghayati nilai-nilai agama atau perilaku anak tidak baik seperti yang dikomunikasikannya, ia akan segera mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk memperbaiki hubungan ini. Misalnya anak yang kurang mengerti diajak guru berjalan bersama ketika pulang dari sekolah atau dipanggil ke kantor atau ke rumahnya. Melalui pergaulan demikian anak yang bersangkutan akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya. Cara yang ditempuh pendidik seperti ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai tentang perilaku yang baik. Keakraban ini yang penting di dalam proses pendidikan, dan harus diciptakan oleh pendidik.⁹

Orang tua/guru harus membina interaksi pedagogis dengan anak. Dengan adanya interaksi pedagogis ini akan mengarah kepada tujuan pendidikan. Jika anak dalam kehidupan sehari-harinya tidak bermoral kepada temannya, atau kepada orang lain maka orang tua/guru lah yang mesti meluruskan perilaku anak ini. Dengan adanya interaksi ini maka anak akan terarah kepada perilaku yang baik. Kalau suatu pergaulan tidak mengarah kepada tujuan pendidikan maka pergaulan itu hanya merupakan pergaulan biasa.¹⁰

Cara penanaman nilai yang kedua adalah dengan suri teladan. Suri teladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan penanaman nilai yang baik pada anak. Konsep suri teladan dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara mendapat tekanan utamanya yaitu *ing*

⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 155-156.

¹⁰ Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 143.

ngarso sung tulodo, melalui ing ngarso sung tulodo pendidik menampilkan suri teladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Nilai-nilai tentang prilaku yang baik yang ditampilkan dalam bentuk pembicaraan dapat didengar langsung oleh anak. Melalui nilai-nilai yang baik ini maka akan dapat dicontoh anak sehingga menjadi bagian dari diri anak. Kemudian anak menampilkannya dalam pergaulannya di lingkungan rumah tangga atau di tempat ia bermain bersama dengan teman-temannya.¹¹

Indikasi adanya keteladanan dalam diri orang tua/guru adalah apakah terdapat model peran dalam diri insan pendidik. Jadi, keteladanan ini mesti benar-benar ada pada diri orang tua atau guru. Sebab dalam diri anak akan selalu mencontoh apa yang ia lihat dalam kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi bila orang tua/guru menampilkan prilaku yang baik maka anak akan mengikuti apa yang ia lihat dari apa-apa yang ditampilkan oleh orang tua/guru. Sehingga anak akan berperilaku baik bila di lingkungannya selalu terlihat prilaku baik. Sebab anak selalu melihat prilaku orang yang dekat dengan dia dan mencontohnya kemudian melakukannya.¹²

Cara menanamkan nilai yang ketiga dengan mengajak dan mengamalkan nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada anak bukan untuk dihafal tapi untuk dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam merupakan agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakan perintah agamanya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh. Islam mengakui bahwa manusia adalah makhluk dualisme yang menyatu di dalam dirinya unsur jasmani dan rohani yang

¹¹ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar...*, hlm. 156.

¹² Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 215.

harus dijaga perkembangannya secara seimbang. Amal shaleh merupakan aplikasi dari penghayatan terhadap nilai-nilai luhur agama.

Dalam teori pendidikan terdapat metode belajar yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekkan teori yang dipelajari. Dengan mengamalkan ilmu yang dipelajari akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga menjadi milik sendiri (internalisasi). Hasil belajar terletak dalam psikomotor yaitu mempraktekkan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pengamalan agama ini maka akan tertanam pada diri anak perilaku yang baik.¹³

b. Pembentukan minat/motivasi untuk berperilaku baik

Perilaku anak akan menjadi baik bila ada minat/motivasi pada diri anak itu sendiri. Anak yang memiliki minat/motivasi untuk berperilaku baik cenderung perilakunya akan menjadi baik. Sebaliknya, anak yang minat/motivasinya rendah maka rendah juga keinginan untuk berperilaku baik. Sebab minat/motivasi merupakan penggerak atau pendorong untuk melakukan tindakan tertentu. Tinggi rendahnya minat/motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh.¹⁴ Dalam pembentukan minat/motivasi agar anak berperilaku baik ada hal-hal yang harus diperhatikan. *Pertama* mengajarkan, *kedua*, menentukan prioritas, *ketiga*, pembiasaan. Untuk lebih jelasnya mengenai pembentukan minat/motivasi untuk berperilaku baik akan diuraikan dibawah ini.

1) Mengajarkan

Salah satu unsur penting dalam pendidikan akhlak adalah mengajarkan nilai-nilai sehingga anak memiliki gagasan konseptual

¹³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar...*, hlm. 159.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 249.

tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam pengembangan akhlak pribadinya. Pemahaman konseptual inipun juga mesti menjadi bagian dari pemahaman pendidikan akhlak itu sendiri. Sebab, anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami oleh para guru dan pendidik dalam setiap perjumpaan mereka.

Proses diseminasi nilai ini tidak hanya dapat dilakukan secara langsung di dalam kelas, melalui sebuah pembelajaran di dalam kelas, melainkan bisa memanfaatkan berbagai macam unsur lain dalam dunia pendidikan yang dapat membantu anak didik semakin menyadari sekumpulan nilai yang memang berharga dan berguna bagi pembentukan perilakunya agar menjadi baik.¹⁵

Akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan. Oleh karena itu ajaran agama, selain sebagai ilmu yang diajarkan secara bertahap, juga harus diikuti secara terus menerus bentuk pengalamannya, baik di sekolah, maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah.¹⁶

2) Menentukan prioritas

Lembaga pendidikan memiliki prioritas dan tuntunan dasar atas akhlak yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan akhlak menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atau visi lembaga pendidikan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas akhlak yang ditawarkan kepada anak sebagai bagian dari kinerja kelembagaan mereka.

Untuk ini, setiap pribadi yang terlibat dalam sebuah lembaga pendidikan yang ingin menekankan pendidikan akhlak juga mesti memahami secara jernih apakah prioritas nilai yang ingin ditekankan

¹⁵ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 213.

¹⁶ Andi Hakim Nasution et.al, *Pendidikan Agama...*, hlm. 52.

dalam pendidikan akhlak di dalam lembaga pendidikan tempat mereka bekerja. Misalnya, jika lembaga pendidikan tertentu menentukan sebagai salah satu prioritas bagi pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan mereka, misalnya berupa standar keilmuan, berhasil atau tidaknya kriteria ini mesti dapat dibuktikan melalui transparansi laporan perkembangan kemajuan kemampuan akademik anak di hadapan para pemangku kepentingan (orang tua dan masyarakat).¹⁷ Orang tua di rumah ataupun guru di sekolah harus menentukan prioritas nilai apa yang akan dicapai sehingga anak berperilaku baik.

Hasil yang memuaskan merupakan kebutuhan anak. Anak akan bekerja dengan giat karena ingin memperoleh hasil yang baik. Manakala keberhasilan itu telah dicapai, maka akan muncul kepuasan yang dapat menumbuhkan motivasi untuk bekerja lebih giat. Anak memerlukan pengakuan atas keberhasilan yang telah dicapainya. Oleh karena itulah apabila anak berhasil melakukan sesuatu, perlu diikuti oleh tindakan-tindakan yang menyenangkan untuk mengakui keberhasilannya, misalnya dengan pujian atau hadiah. Hal ini sangat penting, sebab motivasi akan tumbuh manakala dalam diri anak ada perasaan senang.¹⁸ Orang tua ataupun guru harus memberikan pengakuan kepada anak, bila anak melakukan perilaku yang baik sehingga anak termotivasi untuk melanjutkan perilaku yang baik secara kontiniu.

3) Pembiasaan

Kalau orang dididik sejak kecil untuk mengikuti syariat-syariat agama, mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, maka sampai besar ia akan terbiasa melakukannya. Kemudian bila diwaktu kecil anak dituntun

¹⁷ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 215.

¹⁸ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran...*, hlm. 254.

untuk membaca buku-buku tentang akhlak maka akhlak dan kualitas terpuji akan merasuk ke dalam jiwa anak.¹⁹

Mendidik melalui kebiasaan perlu diterapkan pada anak sejak ini. Contoh sederhana misalnya membiasakan mengucapkan salam pada waktu masuk dan keluar rumah, membaca *basmalah* setiap memulai suatu pekerjaan dan mengucapkan *hamdalah* setelah menyelesaikan pekerjaan.

Faktor pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara kontinu dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu, dan faktor ini pun harus dilakukan dengan menghilangkan kebiasaan buruk. Ada dua jenis pembiasaan yang perlu ditanamkan melalui proses pendidikan yaitu: a. Kebiasaan yang bersifat otomatis, b. kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.²⁰

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif yang mengacu kepada pendekatan kepustakaan (*Library Research*) sebagaimana lazimnya penelitian tokoh. Penelitian ini memfokuskan objek kajian berupa sumber-sumber teoretis yang bersifat tertulis. Adapun sebagai sumber data berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa buku-buku karangan Ibnu Miskawaih seperti: a) Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlakk Liibni Miskawaih*, Beirut, Darul kutubil 'ilmiyyah, 1985; dan b) Ibnu Miskawaih, *Al-Fauz al-Asghar*, Beirut, 1319 H. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian ini baik itu majalah, maupun artikel. Diantara buku-buku nya adalah: a) Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, Yogyakarta, Amin Press, 1997; b) Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Pustaka Pirdaus,

¹⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak...*, hlm 70.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 198.

1996; c) Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2011; d) Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 1999; dan e) Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta, Grasindo, 2010.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu; menelusuri literatur Ibnu Miskawaih tentang pembentukan akhlak baik berupa buku, naskah, dan informasi dari berbagai literature. Sedangkan teknik analisis data penelitian ini dilakukan dengan teknik *content analysis*. Menurut Budd metode analisis ini pada dasarnya merupakan suatu teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau suatu alat mengobservasi dan menganalisis isi perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Sedangkan menurut Berelson yang kemudian diikuti oleh Keliger mendefinisikan analisis ini sebagai suatu metode untuk mempelajari dan menganalisis komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif terhadap pesan yang tampak.²¹ Pola analisisnya menggunakan pola analisis deduktif. Deduktif adalah pembahasan suatu masalah dengan cara menggunakan penalaran dari yang umum kepada yang khusus, kemudian menelusuri pemikiran tokoh yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga bisa dianalisa pemikirannya tersebut.

D. Pembahasan

1. Cara Penanaman Nilai tentang Prilaku

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa cara menanamkan nilai-nilai tentang prilaku yang baik ada beberapa hal. Pertama mentaati syariat

²¹ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 134.

agama, kedua dengan pujian, ketiga dengan latihan, keempat dengan perjuangan keras dan berat. Untuk lebih jelas akan diuraikan di bawah ini.

a. Mentaati Syariat Agama

Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa mentaati syariat agama merupakan hal yang meluruskan akhlak anak. Sebagaimana Ibnu Miskawaih menyatakan:

“Menurut Ibnu Miskawaih syariat agama merupakan faktor yang meluruskan akhlak anak, yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebaikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Kewajiban orang tua adalah untuk mendidik mereka agar menaati syariat ini, agar berbuat baik, melalui nasehat, atau dipukul kalau perlu, atau dihardik, atau diberi janji yang menyenangkan atau diancam hukuman yang menakutkan. Jika mereka telah terbiasa dengan perilaku ini, lalu kondisi ini terus berlangsung hingga waktu yang relatif lama, maka mereka akan melihat hasil dari perilaku mereka itu, dan akan mengetahui jalan kebajikan dan sampailah mereka pada tujuan mereka dengan cara yang kami kemukakan. Sesungguhnya Allah akan memberi pertolongan dan menuntun keberhasilan, dan Allah cukup bagi kita sebagai penolong”.²²

Ibnu Miskawaih mengakui, bahwa hakikat kemanusiaan yang sesungguhnya berada pada jiwa, namun tubuh dalam hal ini dapat mempengaruhi jiwa dalam meraih kesempurnaannya. Eksistensi tubuh juga diperlukan manusia dalam meraih kemanusiaan, karena fungsinya yang dapat mempermudah kerja jiwa menuju penyempurnaannya. Apa yang ditangkap anak melalui daya indra yang ada padanya, akan diteruskan ke daya khayal dan daya pikir, sehingga akal nya fungsional dalam menganalisis berbagai fakta dan peristiwa maka manusia pun dapat mengetahui berbagai pengetahuan tentang hakikat sesuatu.

²² Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, hlm. 29.

Sebaiknya, akal dengan daya pikirnya akan mempengaruhi daya khayal, sehingga inipun akan mempengaruhi daya indra manusia.²³

Orang tua mempunyai pengaruh yang paling besar dalam menjadikan anak mentaati perintah Allah dan menunaikan apa yang diwajibkan Allah kepadanya. Hal itu harus dilakukan sejak anak masih kecil agar terbiasa menunaikan ibadah kepada Allah dengan mudah dan bertahap. Ketika anak tumbuh dewasa dan baligh, ia tidak akan mendapatkan kesulitan dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan, dan ia juga tidak akan lalai dalam melaksanakan ibadah dan ketaatan itu. Maka, orang tuanyalah yang menjadi penyebab utama dalam keselamatannya dari dosa, kelalaian dalam mengerjakan kewajiban dan meninggalkan kewajiban.²⁴

Kalau anak dididik sejak kecil untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai ia terbiasa; kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji merasuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional, setelah itu ia mengkaji aritmetika dan geometri, sehingga ia terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meningkat setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku kami *Tartib al-Sa'adah* (Tatanan Kebahagiaan), dan *Manazil al-'Ulum* (Tingkatan-tingkatan Pengetahuan), sampai ia mencapai tingkatan manusia paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadirat Nya, Allah yang Mahatinggi, atas anugrah agung itu.

Dalam mendidik anak mesti dimulai semenjak ia masih kecil. Sebab bila usia anak masih kecil lalu dididik dengan pendidikan yang baik maka

²³ Ibnu Miskawaih, *al-Fauz al-Asghar* (Bairut: tp, 1319 H.), hlm, 101-102.

²⁴ Muhammad Syarif as-Shawwaf, *ABG Islami Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja* diterj. Ujang Tatang Wahyuddin (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 69.

ia akan mudah untuk mengikuti pendidikan yang diberikan serta dapat menerimanya dengan baik Ibnu Miskawaih menjelaskan:

“Kalau anak belum pernah memiliki kesempatan sejak masa pertumbuhannya, malah kedua orang tuanya sering mendidik dan membiasakannya dengan syair-syair yang tak bermoral, menerima kebohongannya, dan memuji kalau kejelekan itu disebut-sebut dan iming-iming kenikmatan terdapat dalam syair-syair Umru’ al-Qois, an-Nabighah atau yang serupa dengan mereka; setelah itu, dia dibesarkan di lingkungan pejabat teras, yang senantiasa menjejali pikirannya dengan kisah-kisah tentang mereka, menganjurkan agar ia bisa seperti mereka, atau bahkan mereka mengiming-iminginya dengan hadiah; lalu di dibiarkan bebas bergaul dengan teman-temannya yang selalu mengajak kenikmatan jasmani, sehingga ia cenderung pada makanan, pakaian, kendaraan, perhiasan, perabot-perabot indah dan kuda-kuda bagus dan budak-budak yang mahal harganya seperti yang pernah melanda diri saya; ia makin tengelam dalam kenikmatan ini, melalaikan kebahagiaan yang mestinya harus dimilikinya. Kalau sudah demikian, hendaknya ia memandang semua itu sebagai kesengsaraan, bukan kebahagiaan, dan kerugian, bukan keberuntungan; dan hendaknya ia berupaya menjauhkan dirinya dari kenikmatan itu setapak demi setapak. Tapi ini sulit sekali. Kendati demikian, itu lebih baik dari pada dia berbuat kebatilan seumur hidupnya”.²⁵

Bila anak dididik sejak kecil dengan mentaati syariat agama ataupun mengikuti syariat agama kemudian anak dituntut untuk membaca buku-buku tentang akhlak sehingga akhlak melekat pada dirinya, kemudian anak diajari orang tua ataupun guru tentang aritmetika dan geometri sehingga anak sampai kepada perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat. Kalau langkah-langkah ini telah tercapai pada diri anak dengan terbiasa selangkah demi selangkah maka anak akan sampai kepada derajat manusia yang paling tinggi. Namun, jika anak belum pernah dididik orang tuanya dengan baik maka anak tidak akan berperilaku baik.

²⁵ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq...*, hlm. 41-42.

Agar anak berperilaku baik maka orang tua ataupun guru harus memperhatikan ketakwaan anak. Karena ketakwaan ini merupakan takut akan azab Allah dengan melakukan amal shaleh, dan takut kepadanya-Nya di waktu sembunyi dan terang terangan.²⁶ Dengan mengupayakan anak dengan ketakwaan maka akan menghasilkan perilaku yang baik pada diri anak.

Dari uraian di atas anak mesti di tuntut untuk mentaati syariat agama sejak kecil sehingga ia terbiasa mengikutinya. Sebab ketika usia anak masih kecil maka akan mudah untuk dididik dan dibentuk. Saat-saat usia seperti ini ia akan mudah menuruti apa yang diarahkan orang tua ataupun gurunya. Menurut hemat penulis, anak yang masih kecil usianya laksana ranting yang muda, akan mudah membentuknya. Saat-saat seperti inilah kesempatan orang tua atau guru untuk mendidik anak ke arah mana yang mereka inginkan. Karena jika anak sudah baligh atau dewasa maka ia laksana kayu tua yang akan susah untuk dibentuk. sebaiknya anak dituntut juga untuk membaca buku-buku tentang akhlak sehingga akhlak merasuk ke dalam dirinya kemudian anak akan berakhlak mulia dalam hidupnya. Setelah itu orang tua maupun guru semestinya mengajari anak untuk belajar aritmetika dan geometri dengan tujuan agar anak terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat. Kalau hal-hal ini sudah diterapkan orang tua atau guru maka anak akan sampai kepada tingkatan manusia yang paling tinggi.

b. Pujian

Berkaitan dengan pujian, Ibnu Miskawaih menegaskan sebagai berikut:

“Pujilah bila anak menunjukkan moral dan perilaku yang baik. Bila suatu ketika menemukan anak melakukan perbuatan yang bertolak belakang dengan apa yang diinginkan, maka jangan lah anak

²⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*, Terj. Khalilullah Ahmas Maskur Hakim (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 176.

dicerca dan dihina. Jangan dikatakan terus terang pada anak bahwa dia telah melakukan perlakuan buruk. Pura-puralah tidak memperhatikannya, seolah-olah dia tak sengaja melakukan hal itu; atau bahkan katakan saja sebetulnya hal itu bukan kehendaknya. Ini khususnya diperlukan bila anak menutup-nutupi kesalahannya, atau bersikeras menyembunyikan dari mata umum apa yang telah dilakukannya itu. Kalau kemudian dia melakukan kesalahan lagi, maka diam-diam celalah, tunjukkan betapa fatal apa yang telah ia lakukan itu, dan peringatkan agar ia tidak mengulangi kesalahannya. Karena kalau kita terbiasa mencela dan membeber kesalahannya secara terang-terangan, maka secara tidak langsung kita telah menyeretnya kedalam keburukan tanpa sengaja kita telah menyeretkannya untuk mengulanginya kembali perbuatan buruk yang telah dilakukannya. Akibatnya, dia tidak mau lagi mengindahkan nasehat dan cercaan kita karena memanjakan kesenangan buruk".²⁷

Al-Ghazali juga memperkuat apa yang dikatakan Ibnu Miskawaih dengan mengatakan bahwa pujian sebagai salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada anak sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Dengan pujian ini diharapkan anak terangsang dan terbiasa dengan tingkah laku yang baik. Dalam hal ini al-Ghazali menjelaskan sebagaimana yang dikutip oleh Zainuddin dkk. "Kemudian sewaktu-waktu pada si anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji maka seyogianya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan dipuji dihadapan orang banyak (diberi hadiah)".

Dari keterangan di atas dapat dipahani bahwa menurut al-Ghazali dalam Zainuddin ada tiga macam ganjaran, yaitu: 1) Penghormatan (penghargaan), baik berupa kata-kata maupun isyarat. Penghormatan dengan kata-kata, misalnya baik, bagus, bagus sekali, pintar dan lain-lain. Penghormatan dengan isyarat seperti, anggukan kepala dengan berseri-seri, menunjukkan jempol, tepuk tangan, menepuk bahu dan lain-lainnya. 2) Hadiah, yaitu ganjaran yang berupa pemberian sesuatu/materi yang

²⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq...*, hlm. 49-50.

bertujuan untuk menggembirakan anak. Hadiah tidak perlu berupa barang yang mahal harganya asalkan pantas saja untuk anak. Dan lebih baik jangan sering dilakukan tapi hendaknya diberikan pada saat yang tepat dan bila dianggap memang perlu diberikan, misalnya pada anak yang orang tuanya kurang mampu tapi berprestasi. 3) Pujian dihadapan orang banyak. Pujian ini dapat diberikan dihadapan teman-teman sekelas satu sekolahan, ataupun dihadapan teman-teman dan orang tua/wali murid, seperti pada waktu penerimaan rapor atau kenaikan kelas.²⁸ Dalam hal ini bahwa pujian ada macam-macamnya menurut al-Ghazali. Pujian yang dimaksud disini bertujuan untuk menguatkan perilaku anak sehingga akan lebih mendorong ia untuk semakin meningkatkan perilaku baik anak.

Dari penjelasan Ibnu Miskawaih di atas kita dapat melihat bahwa pujian sangat dipentingkan bila anak menunjukkan moral dan perilaku yang baik. Bila suatu waktu anak melakukan perilaku yang buruk atau perilaku yang jelek maka orang tua atau guru jangan mencerca atau menghina anak tersebut. Orang tua atau guru jangan mengatakan kepada anak bahwa ia telah melakukan kesalahan atau berperilaku buruk. Akan tetapi orang tua/guru seolah-oleh tidak memperhatikan perilaku anak yang salah atau seolah-olah orang tua/guru tidak melihat kesalahannya. Atau kita katakan saja kepada anak bahwa perilaku yang buruk itu yang baru ia lakukan bukan kehendaknya. Hal ini kita lakukan bila anak menutup-nutupi kesalahannya atau perilaku buruknya atau bersikeras menyembunyikan perilakunya/kesalahannya dari mata umum. Bila di saat yang lain anak masih melakukan kesalahan, maka celalah ia. Kita tunjukkan kepada anak bahwa apa yang telah ia lakukan suatu kesalahan yang fatal. Maka kita ingatkan ia agar tidak lagi mengulangi kesalahannya

²⁸ Zainuddin et.al, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 85-86.

atau perilaku yang buruk yang ia lakukan. Dan perlu kita ingat agar tidak membeberkan kesalahannya ke mata umum sebab akan menyeretnya ke dalam keburukan. Selain dari pada itu maka anggapan orang akan buruk terhadap anak.

c. Pembiasaan

Berkaitan dengan pembiasaan, Ibnu Miskawaih menegaskan sebagai berikut:

“Akhlah menurut Ibnu Miskawaih merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis. Yang *pertama*, alamiah dan bertolak dari watak. Misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden insiden yang paling sepele. Juga pada orang yang terkesiap berdebar-debar disebabkan suara yang amat lemah yang menerpa gendang telinganya, atau ketakutan lantaran mendengar suatu berita. Atau tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang telah membuatnya kagum, atau sedih sekali cuma karena hal yang tak terlalu memprihatinkan yang telah menyimpannya. Yang *kedua*, tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, melalui praktik terus-menerus, menjadi akhlah”.²⁹

Pendapat Ibnu Miskawaih di atas sesuai pendapat Abdullah Nashih Ulwan yang mengatakan bahwa kebiasaan merupakan salah satu cara menanamkan nilai tentang perilaku yang baik. Bila kebiasaan ini selalu ditanamkan orang tua/guru pada anak dalam lingkungan keluarga (informal) atau sekolah (formal) maka tidak diragukan lagi anak akan berkembang dengan akhlah mulia.³⁰

Menurut Ibnu Miskawaih bahwa keadaan jiwa itu ada dua jenis yaitu sebagai berikut:

²⁹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlah...*, hlm. 25-26.

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah...*, hlm. 45.

Keadaan jiwa yang *pertama* adalah alamiah dan bertolak dari watak. Sedangkan yang *kedua* melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun melalui praktek terus-menerus, maka menjadi akhlak. Dalam berperilaku pada awalnya dimulai dengan pertimbangan yang kuat serta pemikiran yang mantap, akan tetapi dengan praktek yang berkelanjutan maka akan menjadi tertanam dalam jiwa untuk berperilaku baik.

Kalau anak tahu perilaku yang baik dan tahu kebenarannya, dan terbiasa berperilaku yang baik terus-menerus, maka latihlah anak dengan praktik-praktik yang membangkitkan bawaan, menjaga kesehatan, menghilangkan rasa malas, mengikis kebodohan, membangkitkan semangat dan jiwa. Orang kaya yang hidup mewah akan lebih sulit untuk mempraktikkan apa yang kami anjurkan di atas, lantaran banyak yang mengitari dan menggodanya, fakta bahwa kenikmatan jasmani ini sesuai dengan tabiat manusia pada awal hidupnya, dan mayoritas manusia ingin merenguk kenikmatan ini sebanyak mungkin. Kalau bisa dan berupaya keras memperoleh apa yang ada di luar jangkauannya. Bagi orang miskin, itu lebih mudah. Mereka dekat dengan kebajikan, dan dapat berbuat kebajikan. Sementara kondisi kelas menengah berada di antara keduanya.³¹

Menurut Ibnu Miskawaih dalam hal pembiasaan dikemukakan sebagai berikut:

“Raja-raja Persia yang baik tidak mau membesarkan anak-anak mereka di antara orang-orang dekat mereka sendiri, lantaran khawatir kalau anak-anak mereka akan seperti yang kami gambarkan atau mendengar apa yang kami peringatkan. Mereka biasa mengirim anak-anak mereka bersama orang yang mereka percaya ke daerah yang jauh, di mana orang yang mendidik anak-anak mereka ini hidup keras, yang tidak pernah mengalami kemudahan atau kemewahan. Kisah mereka yang demikian itu

³¹ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, hlm. 54.

sangat populer, dan bahkan pembesar Daylam di zaman kita ini mengirimkan anak-anak mereka yang lagi tumbuh berkembang ke negeri mereka sendiri sehingga mereka dapat berakhlak seperti sebab di sana ia terjauhkan dari kebiasaan rakyat negeri yang buruk".³²

Dari uraian di atas Ibnu Miskawaih, Abdullah Nashih Ulwan, Uyoh Sadulloh sangat menganjurkan anak dalam mendidiknya dengan metode pembiasaan. Dengan menerapkan kebiasaan yang baik pada anak maka kebiasaan baik itu akan tertanam dan akan tumbuh pada dirinya. Sehingga dengan kebiasaan baik ini akan menjauhkan anak dari keburukan. Anak juga akan bisa membentengi diri dari godaan hawa nafsunya.

Metode pembiasaan inipun sangat urgen dilaksanakan orang tua atau guru dalam menanamkan nilai tentang prilaku yang baik kepada anak. Ahmad Tafsir mengatakan bahwa pendidikan agama dilaksanakan kepada anak melalui pembiasaan.³³ Setiap orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya. Semua sikap, tingkah laku, orang tua maupun guru akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu orang tua dan guru mesti berperilaku baik sebab prilaku mereka akan dicontoh oleh anak.

Menurut penulis bahwa metode kebiasaan ini mesti benar-benar diterapkan orang tua agar anak dapat berperilaku baik. Karena orang tua lah yang menjadi patokan dalam keluarga untuk menanamkan nilai-nilai yang baik ataupun prilaku yang baik kepada anak. Jika pembiasaan telah diterapkan dengan baik maka anak akan sadar akan kewajibannya. Orang tua/guru mesti tegas dalam menanamkan nilai-nilai tentang prilaku yang baik kepada anak. Bila anak misalnya lalai dalam menjalankan prilaku yang baik yang telah ditanamkan maka orang

³² *Ibid.*

³³ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama di dalam Lingkungan Keluarga* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 7.

tua/guru mesti mengingatkan kepada anak. Sehingga anak ingat akan prilaku yang dilalaikannya itu dan dapat melaksanakannya.

d. Perjuangan Keras dan Berat

Perjuangan keras dan berat merupakan salah satu cara menanamkan nilai tentang prilaku yang baik kepada anak Ibnu Miskawaih mengemukakan hal ini sebagai berikut:

“Perlu diketahui bahwa saya (Ibnu Miskawaih) setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk, melalui perjuangan keras dan berat. Mudah-mudahan pencari kemuliaan dan keutamaan moral dapat berhasil seperti saya (Ibnu Miskawaih). Saya kemukakan kepada kita kerugian masa muda saya, agar kita ketahui dan agar menjadi petunjuk jalan keberhasilan kita, sebelum melangkah lebih jauh ke lembah kesesatan, agar menjadi perahu penyelamat, sebelum kita tenggelam dalam samudra kehancuran. Dengan nama Allah, jagalah jiwamu, wahai saudara-saudara dan anakku! Peluklah erat-erat kebenaran. Miikilah akhlak yang baik. Upayakanlah kearifan yang cemerlang. Titilah jalan yang lurus. Renungkanlah seluruh keadaan jiwamu, dan ingat-ingatlah selalu fakultasnya”.³⁴

Dari uraian di atas bahwa Ibnu Miskawaih mempunyai moral yang baik melalui kerja keras dengan menghindari perbuatan-perbuatan yang buruk.

Metode kerja keras ini sesuai dengan pendapat Adler³⁵ tingkahlaku ditentukan oleh persepsi harapan yang mungkin dicapai di masa datang, bukan oleh apa yang sudah dikerjakan di masa lalu.³⁶ Dengan kerja keras kita akan memperoleh tingkah laku yang baik sesuai dengan apa yang kita harapkan. Karena hasil dari tingkah laku itu datangnya di masa yang akan datang.

³⁴ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq...*, hlm. 42.

³⁵ Semula anggota bahkan Masyarakat Psikoanalisis Wina yang menjadi organisasi pengembang teori Freud, namun kemudian memisahkan diri karena mengembangkan ide-idenya sendiri. Dia kemudian membentuk kelompoknya sendiri, yakni *Individual Psychology*.

³⁶ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 65.

Dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa Ibnu Miskawaih untuk memperoleh akhlak yang mulia dengan perjuangan keras dan berat bukan tanpa keseriusan. Seiring dengan itu bahwa Ibnu Miskawaih setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan perbuatan-perbuatan yang buruk. Berarti kalau saat ini banyak anak yang tidak berperilaku baik berarti belum ada pada dirinya perjuangan keras dan berat seperti layaknya Ibnu Miskawaih. Atau boleh jadi orang tua atau pendidik belum menunjukkan perjuangan keras dan berat dalam menanamkan perilaku yang baik pada anak. Di zaman globalisasi saat ini, sudah selayaknya orang tua/guru memupuk perjuangan keras dan berat dalam hal mendidik anak sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

2. Cara Mengarahkan Anak Bersedia Melakukan Tindakan Bermoral

Menurut Ibnu Miskawaih, dalam mengarahkan anak untuk bersedia melakukan tindakan bermoral ada hal-hal yang harus diperhatikan. *Pertama* memperbaiki kekurangan-kekurangan anak, *kedua*, Rasa malu pada anak bukti perilaku yang baik *ketiga*, Menghafal tradisi-tradisi dan syair-syair yang baik. Untuk lebih jelasnya mengenai pembentukan minat/motivasi untuk berperilaku baik akan diuraikan di bawah ini.

a. Memperbaiki Kekurangan Anak

Orang tua/guru mesti mengetahui kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan-kebutuhan primer anak untuk melenyapkan kekurangan-kekurangan itu serta memperbaikinya. Dalam soal makanan, yang dapat menjaga keseimbangan tubuhnya, dia harus mengambalnya hanya bila diperlukan untuk menghilangkan ketidaksempurnaannya dan demi kelangsungan hidupnya. Kalaupun sedikit melampaui batas, hendaknya dalam tingkatan yang dapat menjaga kepribadiannya dan menyelamatkannya dari tuduh hina dan serakah, sesuai dengan kondisi dan kedudukannya dalam masyarakat. Dalam soal pakaian, dia harus berpakaian sekedar bisa melindungi tubuhnya dari sengatan panas dan

dingin, dan menutupi auratnya. Kalaupun dia melewati batas, itu pun tidak membuatnya terhina dan dianggap pelit dan jatuh derajatnya di mata sesamanya dan orang-orang yang sederajat dengannya. Dalam soal persebadan, itu pun harus sebatas melahirkan keturunan. Andaiapun melebihi batas, itu pun harus tidak mengeluarkan dirinya dari garis-garis sunnah, serta tidak melanggar milik orang lain. Dia juga harus menggunakan keutamaan jiwa berfikirnya, yang dengan jiwa ini dia menjadi manusia, dan menelaah kekurangan yang ada dalam jiwanya, dan berupaya memperbaikinya dengan segala kemampuannya. Karena inilah kebaikan-kebaikan yang tidak ditutupi. Kalau orang memperolehnya dia tidak merasa malu, atau sembunyi di balik tembok atau di kegelapan malam. Ia akan senantiasa memperlihatkan kebaikan ini di muka umum. Kebaikan ini pulalah yang membuat seseorang menjadi lebih mulia dibanding orang lain, dan kemanusiaannya lebih tinggi ketimbang kemanusiaannya orang lain.³⁷ Orang tua mesti mengetahui kekurangan-kekurangan anak baik itu dari kekurangan-kekurangan jasmani dan kebutuhan kebutuhan primer anak.

Orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani anaknya. Ini menyangkut kesehatan dan kekuatan badan serta keterampilan otot. Pendidikan dilakukan tidak dengan hanya dengan cara memberi teori-teori kesehatan dan kekuatan. Yang harus dilakukan orang tua adalah menanamkan dan membiasakan hidup sehat. Itu dapat dilakukan dengan memberikan contoh hidup sehat: makanan bergizi, keteraturan makan dan minum, dan istirahat.³⁸ Dalam rumah tangga orang tua harus memperhatikan perkembangan jasmani anak. Baik itu dari kesehatan anak kekuatan kondisi tubuh anak.

³⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak...*, hlm. 69-70.

³⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama...*, hlm. 156.

Abdurrahman an-Nahlawi mengungkapkan bahwa cara yang terpenting dalam memperbaiki kekurangan anak adalah: 1) Allah menjadikan orang tua/guru sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkar. Sebagaimana diisyaratkan Allah dalam firmanNya yang artinya: “Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebaikan, menyuruh pada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Ali Imran: 104); 2) Dalam masyarakat Islam, seluruh anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya; 3) Untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka dengan melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia, yaitu kekerasan dan kemarahan; 4) Orang tua/guru dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan dengan anak; 5) Perlunya kerja sama antara orang tua dan guru dalam hal memperbaiki kekurangan-kekurangan anak; DAN 6) Pendidikan bertumpu pada landasan afeksi, khususnya rasa saling mencintai. Dalam diri anak perasaan cinta tumbuh seiring dengan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya sehingga mereka memiliki kesiapan untuk mencintai orang lain.³⁹ Dengan demikian kita melihat bahwa peran orang tua dan guru sangat penting dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada diri anak tersebut.

Dari penjelasan di atas kita dapat lihat bahwa orang tua/guru mesti mengetahui kekurangan-kekurangan anak, sehingga dengan kekurangan-kekurangan anak tersebut orang tua/guru dapat memperbaikinya. Fenomena saat ini bahwa orang tua/guru belum mengetahui apa-apa saja kekurangan-kekurangan pada diri anak dalam berprilaku. Ini salah satu kelalaian dari pada orang tua/guru, mungkin saja karena kesibukan

³⁹ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 176-181.

mereka di dalam aktivitas lainnya. Sebab dengan mengetahui kekurangan-kekurangan anak maka dengan segera akan bisa dibenahi atau diperbaiki. Dengan adanya perbaikan perilaku anak tersebut maka akan ada dorongan kepada anak untuk berbuat dengan lebih baik lagi.

b. Rasa Malu pada Anak Bukti Perilaku yang Baik

Ibnu Miskawaih mengemukakan hal ini sebagai berikut:

“Kalau kita lihat anak kecil, lalu kita dapati dia malu-malu, dengan kepalanya ditundukkan ke bawah, takut dan tak berani menatap wajah kita, maka itulah bukti pertama kalau bahwa dirinya telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Rasa malunya itu tak lain adalah pengekangan diri yang terjadi lantaran khawatir kalau-kalau ada keburukan yang bakal tampak dari dirinya. Ini pada gilirannya tak lebih daripada memilih yang baik dan menjauhi yang buruk melalui penilaian dan nalarannya. Jiwa seperti ini siap menerima pendidikan dan cocok untuk dipupuk, serta tak boleh diabaikan atau dibiarkan bergaul dengan orang yang berakhlak buruk yang bakalan merusak jiwanya. Karena jiwa anak kecil masih sederhana dan belum menerima gambaran apa pun, juga belum mempunyai pendapat atau tekad yang akan mengubahnya dari satu hal ke lain hal. Sebab itu, kalau jiwanya telah menerima gambar tertentu, anak ini akan tumbuh sesuai dengan gambar itu dan terbiasa dengan gambar itu. Maka harus diupayakan agar jiwa seperti itu mencintai kemuliaan, terutama yang datang dari agama, bukan yang datang melalui uang. Dan usahakan agar dia sebisa mungkin, membiasakan diri melaksanakan kewajiban agama”.⁴⁰

Rasa malu merupakan salah satu sifat yang melekat pada diri anak. Rasa malu juga bisa dipergunakan untuk mengetahui kualitas keimanan dan akhlak anak, ketika melihat seorang anak merasa berdosa setelah melakukan perbuatan yang tidak pantas, atau kita menyaksikan raut wajahnya memerah karena malu setelah berbuat sesuatu yang tidak layak, maka bisa kita pastikan bahwa hati nurani anak itu masih hidup dan memiliki sifat yang baik. Namun jika kita melihat ada anak yang bermuka

⁴⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, hlm. 48.

tebal dan tidak peduli lagi terhadap apa yang dia perbuat, maka dia merupakan anak yang tidak baik. Sebab dia tidak lagi memiliki rasa malu yang mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan dosa dan hina.⁴¹

Seorang anak yang merasa malu apabila terlihat melakukan perbuatan buruk, sebenarnya dia masih memiliki unsur kebaikan di dalam dirinya. Berbeda dengan anak yang selalu ingin tampak dirinya sebagai orang baik, maka sebenarnya dia memendam keburukan dalam dirinya. Seharusnya seorang anak merasa malu kepada dirinya sendiri untuk melakukan perbuatan buruk sebagaimana rasa malunya kepada orang lain. Kalau memang dia merasa malu kalau dilihat orang melakukan tindakan bodoh, hendaklah dia merasa malu terhadap dirinya sendiri atas perbuatan tersebut. Kecuali kalau memang dia menganggap dirinya terlalu hina untuk merasa malu terhadap perbuatan buruk tersebut.⁴²

Dari penjelasan di atas kita dapat melihat bahwa malu pada diri anak merupakan bukti ia bisa membedakan perilaku yang baik dan buruk. Kalau kita lihat anak-anak, lalu ia malu-malu sehingga wajahnya ditundukkan dan tidak berani menatap wajah kita ini menunjukkan pengekanan diri pada diri anak sebab ia khawatir apa yang ia perbuat (lakukan) salah di hadapan orang dewasa. Kalau kita temukan hal-hal seperti ini pada anak, maka harus kita pelihara dan jangan diabaikan. Dan kita hindari ia bergaul dengan anak-anak yang buruk akhlaknya. Sebab jiwa anak kecil masih polos dan belum dipengaruhi keburukan. Orang tua/guru harus memperhatikan dan mengembangkan rasa malu yang ada pada diri anak. Sebab rasa malu pada diri anak ini menunjukkan bahwa anak tersebut siap dibimbing menuju pendidikan yang baik dan cocok

⁴¹ Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Terj. Wawan Junaidi Soffandi (Jakarta: 2004), hlm. 289.

⁴² *Ibid*, hlm. 295.

untuk dipupuk. Kalau sudah seperti ini keadaan anak, bimbinglah ia melaksanakan kewajiban agama.

Secara psikologis sifat malu yang ada pada anak menunjukkan daya berpikirnya sudah berfungsi. Namun daya berpikir anak saat itu belum begitu kuat bagaimana layaknya orang dewasa. Rasa malu yang ada pada anak harus dipelihara dengan baik oleh orang tua. Keadaan seperti ini ciri-ciri anak yang nantinya akan berperilaku baik. Oleh karena itu pergaulan anak dengan orang lain mesti dijaga dengan baik. Jangan sampai anak bergaul dengan lingkungan yang buruk. Sebab lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi jiwa anak sehingga nantinya ia akan berperilaku buruk. Karna ketika anak masih kecil ia masih dalam keadaan fitrah, belum bercampur dengan dosa-dosa. Atau dengan bahasa yang lain bahwa pada diri anak masih sederhana dan belum menerima gambaran apapun. Sebab anak belum menerima gambaran apapun disaat seperti ini perlu upaya orang tua untuk memberi gambaran kepada anak tentang ilmu-ilmu agama.

c. Menghafal Tradisi dan Syair yang Baik

Orang tua/guru mesti menyuruh anak untuk menghafal tradisi-tradisi dan syair-syair yang baik yang bisa membuatnya terbiasa melakukan moral terpuji, menghafal, belajar, dan membahasnya, seluruh yang kami kemukakan bisa terpatir pada diri nya. Upayakan supaya ia jangan sekali-kali memilih syair-syair cengeng murahan yang cuma melontarkan kata-kata buaian yang melalaikan, dan jangan sampai mengenal penulis-penulisnya dan ungkapan-ungkapan palsu yang ditampilkan penulisnya seakan-akan itu suatu bentuk keanggunan dan kemuliaan. Karena syair seperti ini akan merusak jiwa anak.⁴³ Kewajiban orang tua/guru menyuruh anak menghafal tradisi-tradisi yang baik dan

⁴³ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak...*, hlm. 49.

syair-syair yang bisa membuatnya berperilaku baik dan terpuji. Karna dengan cara menghafal syair-syair akan menjadikan anak berperilaku terpuji, karna dengan syair-syair itu akan mempengaruhi jiwanya.

Agar anak bersedia melakukan tindakan yang sesuai dengan akhlak karimah M. Athiyah al-Abrasyi mengatakan sering kali dipergunakan sajak-sajak, syair-syair, ibarat-ibarat yang indah, rythme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa. Oleh karena itu kita lihat buku-buku Islam dalam bidang sastra, sejarah, penuh dengan kata-kata berhikmat, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk yang berguna. Orang-orang Amerika di Amerika Serikat kini menggunakan cara-cara ini, dan diantara kata berhikmat, wasiat-wasiat yang baik dalam bidang pendidikan moral anak-anak sebagai berikut:

1) Sopan-santun adalah warisan yang terbaik. 2) Budi pekerti yang baik adalah teman yang sejati. 3) Mencapai kata mupakat adalah pimpinan yang terbaik. 4) Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan. 5) Akal adalah harta yang bermanfaat. 6) Tidak ada bencana yang lebih besar dari kejahilan. 7) Tidak ada kawan yang lebih buruk dari pada mengagungkan diri sendiri.

Salah seorang wanita Arab berwasiat telah berwasiat kepada anaknya sebelum ia meninggalkan kampung:

“Hai anakku, janganlah kamu memfitnah, karena fitnah itu menimbulkan kebencian antara orang-orang yang besahabat; janganlah kamu suka melakukan yang tercela agar kamu jangan menjadi menjadi bahan ejekan. Biasanya sasaran akan hancur karena banyaknya panah; janganlah engkau mempermudah-mudah agamamu dan bakhil dengan hartamu; bila engkau menggerakkan hati orang gerakkanlah hati orang yang pemurah; tentu ia akan melayanimu; janganlah kamu gerakkan hati orang bakhil karena ia adalah ibarat batu besar yang tidak akan memancarkan air; buatlah bagi dirimu sebaik yang engkau harapkan dari orang lain; dan apapun yang tidak baik dilakukan orang hindarkanlah dari dirimu, manusia itu tidak melihat kesalahan dirinya sendiri; berkhianat adalah suatu perbuatan yang

paling terkutuk yang dilakukan seorang terhadap orang lain, siapa yang dapat menghimpun ilmu dengan sifat pemurah maka ia telah menguatkan kedudukannya".⁴⁴

Dari penjelasan di atas Ibnu Miskawaih mengatakan orang tua /guru mesti menyuruh anak untuk menghafal tradisi-tradisi dan syair-syair yang baik. Menurut penulis bahwa tradisi yang baik yang dimaksud disini kebiasaan-kebiasaan yang baik dan syair-syair yang baik yang dapat membawa anak ke moral yang terpuji. Anak juga harus diajari untuk menghafal, belajar, membahas, tentang tradisi-tradisi dan syair-syair yang baik. Karena dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang baik pada anak seperti hal-hal diatas maka akan terarah baginya perilaku baik sehingga ia mengetahui hakikat kebaikan. Sebab dari sudut pandang pendidikan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang baik dan syair-syair yang baik merupakan cerminan perilaku anak dalam sehari-harinya. Sedangkan secara psikologi bila anak sudah terbiasa dengan sifat-sifat ini maka hati anak akan tenang begitu juga orang tua dan guru nya.

Orang tua juga mesti menghindari anak dari syair-syair yang cengeng dan bernilai murah ataupun syair-syair yang tidak bernilai. Sebab itu akan melalaikan anak dan akan berpengaruh kepada perilaku anak. Selain dari pada syair-syair yang cengeng itu akan melontarkan kata-kata buaian sehingga itu akan melalaikan anak. Dan anak jangan sampai mengetahui penulis syair-syair yang tidak bernilai itu karena akan merusak jiwa anak.

E. Kesimpulan

Penanaman nilai menurut Ibnu Miskawaih adalah dengan mentaati syariat Islam. maka orang tua di rumah ataupun guru di sekolah harus menganjurkan kepada anak agar mengamalkan syariat-syariat agama. Jika

⁴⁴ M. Athiyah al- Abrasyi, *Dasar-Dasar...*, hlm. 106-107.

syariat agama sudah melekat pada anak maka anak akan jauh dari perilaku tercela, sebab dengan akhlak yang baik mencerminkan ketaatan anak terhadap syariat agama. Di samping itu, Ibnu Miskawaih juga menjadikan pujian sebagai cara untuk menanamkan nilai kepada anak. Pujian sangat dipentingkan bila anak menunjukkan moral dan perilaku yang baik. Bila suatu waktu anak melakukan perilaku yang buruk atau perilaku yang jelek maka orang tua atau guru sebaiknya tidak mencera atau menghina anak tersebut. Pembiasaan yang baik juga merupakan cara menanamkan tentang perilaku yang baik pada anak. Dengan menerapkan kebiasaan yang baik pada anak maka kebiasaan baik itu akan tertanam dan akan tumbuh pada dirinya, sehingga dengan kebiasaan baik ini akan menjauhkan anak dari keburukan. Anak juga akan bisa membentengi diri dari godaan hawa nafsunya. Menanamkan perilaku yang baik pada anak mesti dengan perjuangan berat dan keras. Di zaman globalisasi saat ini, sudah selayaknya orang tua/guru memupuk perjuangan keras dan berat dalam hal mendidik anak sehingga tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Mengarahkan anak bersedia melakukan tindakan bermoral menurut Ibnu Miskawaih adalah dengan memperbaiki kekurangan anak. Karena dengan memperbaiki kekurangan anak maka ia akan mengetahui perilaku yang baik dan buruk. Sehingga dengan memperbaiki perilaku anak maka ia akan bersedia melakukan tindakan bermoral. Mengarahkan anak bersedia melakukan tindakan bermoral mesti dengan mengembangkan rasa malu pada anak. Karena bila rasa malu ini ada pada anak maka ia akan malu untuk berbuat buruk sehingga perbuatan baik akan selalu menghiasi diri anak dan melekat padanya. Dengan rasa malu yang ada pada anak maka akan mendorong ia untuk melakukan tindakan bermoral. Menghafal tradisi dan syair yang baik merupakan cara mengarahkan anak bersedia melakukan tindakan bermoral. Dengan menghafal tradisi dan syair yang baik maka akan membantu anak bermoral yang baik. Karena

jika anak mengetahui tradisi dan syair yang baik maka ia akan mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Abdullah Nashih Ulwan. *Kaidah-Kaidah Dasar*. Terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Abdurrahman An-Nahlawi. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Ahmad Tafsir. *Pendidikan Agama dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press, 2009.
- Andi Hakim Nasution et al. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Ciputat: Logos, 2001.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Gede Raka et al. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011.
- Ibnu Miskawaih. *Tahdzib al-Akhlak*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- _____, *Al-Fauz al-Asghar*. Bairut: tp, 1319 H.
- M. Athiyah al-Abrasyi. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Muhammad Syarif As-Shawwah. *ABG Islami Kiat-Kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja*. diterjemahkan oleh Ujang Tatang Wahyuddin. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Nasutian, Andi Hakim et al. *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja*. Ciputat: Logos, 2001.
- Syaikh Muhammad Al-Gazali. *Akhlak Seorang Muslim*. Terj. Wawan Junaidi Soffandi. Jakarta: 2004.
- Uyoh Sadulloh. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Wina Sanjaya. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Zainuddin et.al. *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999.